

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan topik pembahasan penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang penulis tulis dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian di antaranya, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dita Angraeni yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode *Tikrar* dalam Peningkatan Hafalan Santriwati di Pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”(Angraini, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *tikrar* dan mengukur efektivitas penggunaan metode *tikrar* dalam meningkatkan hafalan santriwati di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan penerapan metode *tikrar* memberikan capaian hafalan santriwati terus meningkat menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti bidang kajian metode dalam menghafal Al-Qur'an, Kemudian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini menggunakan metode *tikrar* agar tercapainya target hafalan Al-

Qur'an sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode *tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santriwati Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo sedangkan subjek penelitian penulis adalah Mahasiswa program studi pendidikan dokter di Asrama Unggulan KH. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dian Setiawan, Iswati, dan Noormawanti yang berjudul “Efektivitas Metode *Thariqah Tasalsuli* dalam Pembelajaran *Tahfidz* Qur'an di Pesantren Darul Arqam Desa Segala Mider” (Setiawan, et al., 2024) yang mengkaji bagaimana efektivitas menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *tasalsuli* dalam pembelajaran *tahfidz* qur'an di Pesantren Darul Arqom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *eksplanatory*. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data melalui obsevasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil signifikan penerapan metode *tasalsuli* memiliki efektivitas positif dan signifikansi terhadap pembelajaran *tahfidz* qur'an di Pesantren Darul Arqam Segala Mider dibuktikan dengan keabsahan data hasil dari perhitungan yang diperoleh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti topik menggunakan metode *tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian, untuk perbedaan dari penelitian ini dengan penniselitian yang dilakukan penulis terdapat pada jenis pendekatan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif

(*eksplanatory research*) yang meneliti keterkaitan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Selain itu, fokus penelitian ini adalah mengukur seberapa efektifitas metode *tasalsuli* dalam pembelajaran *tahfidz* qur'an sedangkan fokus penelitian penulis adalah bagaimana penerapan metode *tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah santriwati di Pondok pesantren. Sedangkan subjek dalam penelitian penulis adalah Mahasiswa program studi pendidikan dokter di Asrama Unggulan KH. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Jawad Musyaffa' Abdurrahman dan Adi Haironi yang berjudul "Efektivitas Metode *Muroja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta" (Jawad Musyaffa Abdurrahman & Adi Haironi, 2024) Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang diambil dari data primer (observasi) dan sekunder (tinjauan literatur). Fokus dalam penelitian ini adalah signifikansi memorisasi Al-Qur'an menggunakan metode *muroja'ah* (pengulangan) sebagai strategi efektif menghafal Al-Qur'an sehingga menghasilkan hafalan qur'an yang berkualitas di ingatan para mahasiswa STIT Madani Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara komperhensif fenomena manusia dan sosial terkait memorisasi Al-Qur'an

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti dalam kajian menghafal Al-Qur'an menggunakan

pendekatan kualitatif. Kemudian dalam subjeknya sama-sama meneliti pada kalangan mahasiswa. Untuk Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada penekanan hafalan Al-Qur'an dengan metode *muroja'ah* sedangkan fokus dalam penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan menghafal Al-Qur'an metode *tasalsuli* dan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIT Madani Yogyakarta sedangkan penulis adalah Mahasiswa program studi pendidikan dokter di Asrama Unggulan KH. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Alfi Rahman Nasution yang berjudul "Penerapan Metode *Sima'i* Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Madinatussalam Medan" (Nasution, 2024) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penerapan metode *sima'i* untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di MTs Madinatussalam Medan dan mengidentifikasi apa saja kelebihan metode *sima'i* sehingga kualitas hafalan para siswa meningkat lebih baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *sima'i* efektif digunakan pada siswa MTs Madinatussalam Medan dengan 2 pendekatan dalam menghafal sehingga siswa dapat menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai target yang diberikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti dalam kajian menghafal Al-Qur'an menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan metode *sima'i* dalam menghafal, sedangkan penulis menggunakan metode *tasalsuli* dalam menghafal. Selain itu penelitian ini mengukur seberapa baik kualitas penerapan metode *sima'i* agar memperkuat hafalan Qur'an para siswa di MTs Madinatussalam Medan. Sedangkan penulis mengkaji penggunaan metode menghafal Qur'an *tasalsuli* untuk mahasiswa program studi pendidikan dokter.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hidayatsyah Noor, Eman Suherman, Sriyono, Mohammad Ridwan yang berjudul "Strategi Menghafal Al Qur'an pada Mahasiswa: Pendekatan Metode *Talqin*" (Noor et al., 2024) yang mengkaji penerapan metode *talqin* dalam proses menghafal al-Qur'an di pondok tahfidz putra UNIMUS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *talqin* kepada mahasiswa di pondok tahfidz putra UNIMUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talqin* menjadi metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an dan proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama dalam bidang kajian menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa di perguruan tinggi muhammadiyah menggunakan penelitian lapangan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus untuk menjelaskan strategi

menghafal dengan pendekatan metode *talqin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada penerapan metode *tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Menghafal Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi 2 kata yaitu Hafal dan Al-Qur'an. Dalam Bahasa arab, menghafal berasal dari kata *Hafidzo-yahfadzu* yang berarti menjaga, memelihara, dan menyimpan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat. Sehingga dapat dipahami bahwa menghafal diartikan sebagai upaya mengingat sesuatu didalam memori manusia. Adapun Pengertian Al-Qur'an yaitu berasal dari kata *Qoro'a-Yaqro'u* yang berarti membaca. Secara istilah Al-Qur'an kitab suci yang Allah turunkan sebagai pedoman hidup manusia agar mencapai kebaikan di dunia dan akhirat (Faiqoh et al., 2023)

Menghafal Al-Qur'an didefinisikan sebagai usaha mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dalam hati dan pikiran, yang hasilnya dapat melafalkan kembali ayat tersebut dengan lancar tanpa melmbuka atau membaca *mushaf* (Setia A, 2023). Bagi umat Islam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara dalam menjaga kemurnian isi Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwasannya kitab-kitab

sebelum Al-Qur'an yaitu, taurat, zabor, dan injil telah banyak dirubah sehingga banyak penyelewengan serta bertolak dengan kebenaran syariat.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sekedar aktivitas mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu singkat saja. Namun, menghafal Al-Qur'an adalah sebuah komitmen memelihara *kalam* Allah sampai akhir hayat diikuti dengan penjagaan khusus seperti dengan *muroja'ah* (pengulangan) hafalan sebagai bukti *syukur* kepada Allah SWT. Menjadi kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalan yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Karena, ketika seorang penghafal qur'an sengaja melupakan hafalannya, maka Allah juga melupakannya. Allah SWT berfirman dalam surat thoha ayat 126:

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ

”Dia (Allah) berfirman, “Memang seperti itulah balasanmu. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau mengabaikannya. Begitu (pula) pada hari ini engkau diabaikan.”

Maksud ayat ini adalah bahwa bagi seorang penghafal Al-Qur'an harus benar-benar menjaga ayat-ayat yang telah dihafal. *Muroja'ah* hafalan hukumnya wajib. Sedangkan *ziyadah* atau menambah hafalan hukumnya sunnah. Suatu hal yang bersifat sunnah, maka tidak boleh mengalahkan hal yang wajib. Karena, jika

meninggalkan sunnah tidak mendapat dosa. Sedangkan meninggalkan kewajiban akan mendapatkan dosa.

Menghafal Al-Qur'an sejatinya bukan suatu hal yang sulit. Betapa banyak kita jumpai anak kecil yang berusia 5-6 tahun sudah memiliki hafalan 3 juz, 10 juz bahkan sudah mengkhatamkan 30 juz. Tapi, tidak sedikit juga seseorang yang telah lanjut usia bisa menghafalkan al-Qur'an juga. Tentu dari hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal sulit yang mustahil dilakukan. Berapapun usianya, apapun kesibukannya, menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang mudah. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-qamar ayat 17)

Melalui ayat ini, Allah telah memberi jaminan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Jika kita mau memulainya, maka menghafal bukanlah kemustahilan. Jika belum memulai saja sudah mengatakan sulit, sesungguhnya bukan pada hafalannya yang susah. Tetapi, kita sendiri yang tidak mau mencobanya. Kita harus yakin bahwa Allah telah memberi kemudahan untuk menghafal, kemudian niatkan menghafal Al-Qur'an sebagai cara untuk *bertaqorub* kepada

Allah SWT agar yang didapatkan adalah kecintaan Allah bukan hal yang sia-sia.

**b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Banyak sekali keutamaan yang didapatkan dalam Menghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat bagi para penghafalnya. Kemuliaan ini tentu tidak didapatkan dengan hanya sekedar "menghafal" sebatas lisan saja. Akan tetapi, titik pemberatannya ada pada tujuan akhir yang hendak diraih ketika menghafal. Yang paling penting adalah bagaimana cara memperbaiki seluruh aspek hidup menjadi Qur'ani. Ketika menghafal Al-Qur'an dan yang menjadi tujuannya bukan karena Allah, yang didapatkan hanyalah kekecewaan semata. Oleh karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an luruskan kembali niat dan tujuannya sehingga yang didapatkan nantinya adalah kecintaan terhadap Allah bukan hanya sekedar bergelar sebagai penghafal Qur'an.

Menghafal Qur'an harus diimbangi dengan semangat mengamalkan, sebab tidak disebut *ahlul Qur'an* mereka yg hafalannya sebatas lisan dan ingatan. (Muslim, 2022) mendefinisikan bahwa *ahlul Qur'an* sesungguhnya adalah mereka yang membaca, menghafal, serta menjadikan Qur'an sebagai akhlak, adab, dan seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan Al-Qur'an. Dengan demikian antara penghafal Qur'an dengan *ahlul Qur'an* tidaklah sama. Sehingga untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan Allah

yang harus dilakukan adalah bukan hanya berusaha menjadi sebatas menghafal Qur'an saja, menjadi *Ahlul Qur'an*. Keutamaan menghafal Al-Qur'an di antaranya,

1) Allah mengangkat derajatnya

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ ،

Dari Umar bin al-Khattab ra, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mengangkat (meninggikan) dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan kaum yang lain dengannya juga (HR. Muslim)

2) Termasuk menjadi keluarga Allah

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah memiliki 2 keluarga dari golongan manusia. Para sahabat bertanya, Siapa mereka wahai Rasul? Rasulullah SAW menjawab, “Para penghafal Al-Qur'an mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya (HR. Ahmad)

3) Golongan Manusia terbaik

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

4) *Syafa'at* di hari kiamat

إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai *syafa’at* untuk para pembacanya.” (HR. Muslim)

5) Berbuat baik kepada kedua orang tua

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ  
مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا  
فَيَقُولَانِ : بِمَا كُسِينَا ؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

“Barangsiapa membaca al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an”.  
(HR. Hakim)

6) Paling utama menjadi imam salat

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: «يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً  
فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا  
فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا. وَفِي رِوَايَةٍ: سِنًّا. وَلَا يُؤْمَنُ الرَّجُلُ  
الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَتَعَدُّ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ»

Dari Abu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Yang mengimami kaum adalah

orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an di antara mereka. Jika dalam bacaan mereka sama, maka yang paling banyak mengetahui tentang sunnah di antara mereka. Jika dalam sunnah mereka sama, maka yang paling dahulu berhijrah di antara mereka. Jika dalam hijrah mereka sama, maka yang paling dahulu masuk Islam di antara mereka.” Dalam suatu riwayat disebutkan, “Yang paling tua, Dan janganlah seseorang mengimami orang lain di tempat kekuasaannya dan janganlah ia duduk di rumahnya di tempat kehormatannya kecuali dengan seizinnya.” (HR. Muslim)

### c. Adab Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adab diartikan sebagai kualitas baik dari tingkah laku maupun tutur kata yang mencerminkan moralitas yang luhur. Adab dalam menghafal Al-Qur'an berarti tata krama dalam menghafal ayat suci Allah serta penjagaan terhadap ayat yang dihafal (Fithroh, 2023). Adab tersebut yaitu,

#### 1) Meluruskan niat

Idealnya seorang muslim yang menghafalkan Al-Qur'an haruslah meluruskan niat dan tujuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.

Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (Hadits riwayat Bukhori Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwasannya niat adalah dasar yang menentukan balasan yang akan kita dapatkan nanti. Jika melakukan sebuah amalan karena mencari ridho Allah, pastilah yang didapatkan adalah ridho Allah dan pahala. Tetapi jika diniatkan sekedar kesenangan dunia tentu akan mendapatkan sesuai apa yang kita niatkan.

## 2) Bersuci dari hadas (kotoran)

Sebagaimana dalam beribadah kebersihan baik dari tubuh, pakaian yang digunakan dan tempat ibadah merupakan hal yang utama diperhatikan oleh seorang muslim untuk mencapai kesempurnaan ibadah (Al-Bi'ah, 2023). Al-Qur'an merupakan *kalam* Allah yang suci. Maka sepantasnya ketika kita menghadapnya dengan keadaan suci pula.

## 3) Membaca dengan *tartil*

Yaitu Membaca Al-Qur'an dengan fasih baik dalam pengucapan hak masing-masing huruf sesuai sifatnya, tidak tergesa-gesa, serta sesuai dengan kaidah tajwid dengan tujuan menyempurnakan bacaan sehingga memperbagus bacaan (Ashari, 2023) Allah ta'ala berfirman,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

“Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (Q.S Al-Muzzammil ayat 4)

4) Memperdalam ilmu tajwid

Menurut Khalil (2007) dalam (Ainun & Kosasih, 2021) Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan huruf-huruf dalam ayat suci Al-Qur'an secara tepat sesuai tempat keluar huruf dan sifat huruf. Belajar ilmu tajwid merupakan sebuah kewajiban umat muslim sebelum menghafal Al-Qur'an. Karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat berbagai macam kata dalam pengucapannya yang membedakan baik dari panjang harokat, perbedaan sifat huruf, tipis dan tebal dan sebagainya. Sehingga ilmu tajwid merupakan ilmu yang penting dipelajari sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an maupun ketika menghafal Al-Qur'an.

5) Berdo'a

Menurut (Fauziah et al.,2024) Do'a merupakan ibadah spiritual seorang hamba untuk membangun koneksi dan

komunikasi dengan Tuhan. Tentu sebagai seorang hamba kita membutuhkan pertolongan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sepantasnya bagi seorang penghafal Qur'an adalah banyak meminta agar dimudahkan dalam menjaga *kalam-Nya*, terutama menjaga keikhlasan dalam menghafalnya. Selain itu, berdo'a agar dengan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih memahami petunjuk Allah SWT serta bisa mengamalkan Al-Qur'an secara sempurna.

6) Menjauhi maksiat

Maksiat dan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak bisa digabungkan. Maksiat adalah perbuatan yang dibenci Allah. Sedangkan Al-Qur'an adalah cahaya. Setiap maksiat yang dilakukan akan memberi noda hitam dihatinya. Jika maksiat dilakukan terus menerus, maka noda tersebut semakin tersebar menutupi hatinya dari petunjuk Allah (Arif & Rosyidi, 2024) Sehingga seorang penghafal Qur'an haruslah menjauhi segala perbuatan yang Allah larang dan selalu meminta pertolongan Allah agar dapat menghindarkan dirinya dari segala perbuatan dosa.

Adab Setelah menghafal Al-Qur'an di antaranya,

1) Memperbarui niat agar terhindar dari perbuatan riya

Riya merupakan perbuatan berbahaya yang dapat merusak amalan. Bahkan Rasulullah menyampaikan bahwa riya

termasuk dalam kategori syirik kecil karena seseorang yang melakukan perbuatan riya rentan melakukan amalan dengan tujuan mengharap pujian manusia semata. Selain itu, (Siregar et al., 2024) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan amalan karena manusia, akan mendatangkan murka Allah dan menghilangkan kasih sayang-Nya.

2) Membiasakan untuk mengulang (*muroja'ah*) hafalan dengan maksimal agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah terlupakan. Menurut (Hully et al., 2023) *muroja'ah* adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan secara konsisten agar yang telah terhafal menjadi semakin kuat dalam ingatan.

3) Tidak terburu-buru agar cepat menguasai Allah ta'ala berfirman,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

Artinya:” Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. (Q.S Al-qiyamah ayat 16).

4) Menjauhi dari segala perbuatan maksiat

Ibarat Al-Qur'an adalah Cahaya, sehingga cahaya Allah tidak mungkin masuk kedalam hati yang dipenuhi maksiat kepada-Nya

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءٍ حَفِظِي فَأَرْشِدِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبِرِي  
بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

“Aku pernah mengadukan kepada Waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.”

5) Senantiasa meminta pertolongan dan petunjuk Allah

Seringkali seorang muslim dilanda kemalasan yang membuat dirinya larut meninggalkan ibadah yang ditekuni. Maka, untuk segala hal tersebut seringkali meminta dan mengadukan kesusahannya kepada Allah agar mampu di Istiqomahkan dalam hal-hal yang Allah ridhoi. Bagi seorang penghafal Qur’an rasa malas, rasa bosan seringkali datang menghampiri. Sehingga tidak ada jalan selain kembali dan memohon petunjuk dari Allah agar diberikan kemudahan dalam menghafal serta mengamalkan Al-Qur’an (Allah & Khozin, 2023).

6) Berpegang teguh pada Al-Qur’an

Rasulullah SAW bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ  
رَسُولِهِ

” Aku telah meninggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya,

yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.” (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm)

#### **d. Langkah-langkah menghafal Al-Qur'an**

##### 1) Niat ikhlas

Niat pada setiap ibadah merupakan langkah awal seorang muslim yang paling utama. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an tentu harus mengokohkan niatnya agar apa yang dia lakukan diterima oleh Allah serta bernilai pahala. Sebagaimana syarat diterimanya amalan seorang hamba oleh Allah adalah berdasarkan keikhlasan dan amalan tersebut merupakan ajaran yang Rasulullah SAW contohkan. (Tantowi, 2022) menyatakan bahwa niat merupakan penentu terhadap apa yang nantinya didapatkan. Sebab niat ikhlas akan menjadikan suatu perbuatan berkualitas di sisi-Nya.

##### 2) Mencari guru

Menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan seorang guru agar mendapatkan bimbingan, arahan dan koreksi secara langsung jika melakukan kesalahan (Nurzannah & Estiawani, 2021). Dengan bimbingan seorang guru, tentu menjadikan proses menghafal menjadi lebih mudah, lebih tertata, serta menjadikan guru sebagai sebaik-baik panutan dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an.

##### 3) Menggunakan satu *mushaf*

Menurut (Zahraini & Hizam, 2024) penggunaan satu *mushaf* secara konsisten merupakan salah satu langkah memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena terkadang antara satu Al-Qur'an dengan lainnya memiliki perbedaan baik dari tata letak, jenis tulisan, tanda baca atau *waqaf* dan sebagainya. Dengan demikian menggunakan satu *mushaf* lebih baik daripada berganti-ganti dengan *mushaf* yang berbeda.

4) Memilih metode yang sesuai

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses yang banyak membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dengan memilih metode yang tepat dapat membantu seorang penghafal mengatasi kejenuhan dan kemalasan ketika menghafal Qur'an. Selain itu penggunaan metode yang tepat dapat membantu dalam mengatur hafalan menjadi lebih jelas sehingga mengurangi kesalahan dan kualitas hafalan akan terjaga (Lely suryani, 2024).

5) *Muroja'ah* hafalan dengan sesering mungkin

Bagi penghafal Qur'an, *muroja'ah* (pengulangan) hafalan merupakan aktivitas wajib dalam kesehariannya. Setiap waktu dalam hidupnya tidak pernah terlewatkan membaca ayat suci Al-Qur'an. Karena dia tahu bahwasannya menjaga hafalan merupakan kewajiban bagi penghafal Qur'an. Semakin

seringnya *muroja'ah* yang dilakukan, hafalannya pun akan terjaga kualitasnya (Abdillah, 2022)

6) Konsisten untuk menjaga hafalan Al-Qur'an

Konsisten adalah kunci utama dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Konsistensi seorang penghafal yaitu dilakukan dengan menjalankan rutinitas kesehariannya dengan teratur seperti *muroja'ah* pada waktu tertentu yang telah dijadwalkan. Sehingga Ketika waktu penjadwalan yang dibuat, dia hanya akan memfokuskan waktu tersebut berinteraksi dengan Al-Qur'an penuh ke khusyu'an. Konsisten melakukan pengulangan hafalan, dengan kesabaran, ketekunan, serta kedisiplinan memelihara Al-Qur'an. (Kiftiyah & Maghfiroh, 2025).

## 2. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian metode

Metode dalam bahasa inggris berasal dari kata *method* yang berarti cara. Dalam bahasa yunani, metode berasal dari kata *meta* dan *hedos* (*metadhos*) yang berarti melalui dan cara. Sedangkan dalam Bahasa arab, metode ialah *thariqah* yang bermakna jalan. Menurut KBBI, Metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode merupakan cara yang dilakukan untuk menempuh serta mewujudkan sesuatu yang hendak dicapai.

(Qowim, 2020) berpendapat mengenai definisi metode adalah Suatu model yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan terserap dengan baik oleh para muridnya. Sedangkan menurut (Fathah, 2021) metode ialah sebuah rancangan terstruktur untuk menyederhanakan suatu aktivitas untuk mencapai target yang diinginkan. Metode merupakan Sebuah cara terstruktur yang dirancang untuk mengoptimalkan proses dalam suatu kegiatan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai lebih efisien (Baroroh & Rahmawati, 2020)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga tercapai target yang dikehendaki. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode merupakan cara yang ditempuh untuk memudahkan penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dengan cara tersebut kegiatan menghafal Qur'an lebih efektif dan efisien.

Pada pelaksanaannya, setiap orang cenderung akan memilih suatu cara yang paling terbaik dan sesuai agar dapat mewujudkan keinginannya. Begitupun dalam proses menghafal Qur'an, memilih metode menjadi hal yang penting bagi guru maupun penghafal agar proses menghafal Qur'an dapat berjalan secara maksimal.

b. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal qur'an terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para ulama maupun *muhafidz* di pesantren sebagai

cara untuk mempermudah para santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu,

1) Metode *Tikrar*

*Tikrar* dalam Bahasa arab berasal dari kata *Takraran* yang berarti mengulang kembali. Metode *tikrar* adalah metode menghafal dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan dihafal secara berulang kali hingga mampu membiasakan gerakan lisan karena seringnya pengulangan yang dilakukan (Hidayat et al., 2023) Selain itu, pengulangan yang dilakukan harus dengan jelas sehingga memperkuat daya hafalan dan meminimalisir kesalahan yang dilakukan.

2) Metode *Jam'i*

Metode *jam'i* adalah metode menghafal yang sifatnya bertahap dimulai dari unit terkecil suatu ayat hingga keseluruhan ayat dalam satu halaman mushaf. Prosesnya diawali dengan menghafal dari ayat pertama sampai akhir ayat yang ditargetkan. Setelah target terpenuhi, dilanjutkan dengan menggabungkan keseluruhan ayat yang telah dihafal. (Cahyani et al., 2020)

3) Metode *Kitabah*

*Kitabah* dalam bahasa arab berarti tulisan. Sedangkan dalam *fi'il* (kata kerja) berasal dari kata *Kataba-Yaktubu* yang artinya menulis. Metode *kitabah* adalah metode dengan cara

menulis ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu dalam suatu kertas. Setelahnya membaca ayat-ayat yang telah ditulis kemudian dihafalkan sampai lancar (Nurfitriani et al., 2022). Dengan menggunakan metode ini dapat membantu mengingat hafalan karena dengan ayat-ayat yang telah di lihat kemudian dituliskan akan memberikan sebuah gambaran dalam ingatan ketika kita lupa dalam menghafal.

#### 4) *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mendengar ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang sehingga tertanam kuat dalam pikiran. Metode ini sangat cocok diterapkan bagi penghafal yang memiliki keterbatasan dalam melihat. Selain itu juga efektif digunakan kepada anak-anak yang belum bisa membaca ataupun menulis sehingga mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut (Arfah, 2020) proses implementasi metode *sima'i* dalam pembelajaran dibagi menjadi 3 tahapan. Pertama siswa mendengarkan apa yang dicontohkan guru kemudian menirukannya. Kedua, guru memperdengarkan kaset atau audio yang sesuai materi kemudian siswa kembali menirukannya secara bersama-sama. Ketiga guru membagi kelompok siswa secara berpasangan Dimana satu siswa sudah lancar membaca membantu temannya yang belum lancar dengan membacakan materi serta meminta siswa tersebut mengulanginya.

5) Metode *Muqossam*

Metode ini adalah metode menghafal dengan cara membagi beberapa ayat yang akan dihafal menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian disesuaikan dengan makna *lafadz* maupun kalimatnya. Kemudian setelah itu, hasil dari setiap hafalannya dituliskan dalam kertas dan diberi judul. Setelahnya bagian-bagian tersebut dihafalkan dan digabungkan. (Barisi & Maulidi, 2024)

6) Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* dalam Bahasa arab berasal dari kata *Talaqqa-Yatalaqqi* yang artinya menerima, mengambil, dan mendapatkan. Menurut (Ridwan, 2022) metode *talaqqi* adalah metode menghafal Qur'an secara langsung yang dibimbing oleh seorang guru. Dalam metode ini seorang guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, kemudian para muridnya mengikuti untuk membaca ayat yang telah dicontohkan sebelumnya.

7) Metode *Muroja'ah*

*Muroja'ah* berarti pengulangan. (Susanti, 2024) mendefinisikan metode *muroja'ah* sebagai metode menghafal dengan cara meyetor ulang hafalan yang telah disetorkan kepada guru baik hafalan yang telah lama disetorkan maupun hafalan yang baru disetorkan. Dengan metode ini memberikan hasil yang

lebih kuat dalam ingatan dengan seringnya pengulangan yang dilakukan

#### 8) Metode *Tasmi'*

Menurut (Chahnia et al., 2023) metode *tasmi'* adalah metode memperdengarkan ayat-ayat yang telah kita hafal kepada guru dengan tujuan diberikan koreksian langsung jika melakukan kesalahan. Metode *tasmi'* hafalan di pondok biasanya dilakukan oleh seorang santri dengan memperdengarkan hafalannya dihadapan santri lain sebanyak 3, 5, atau 10 juz sekaligus dalam satu kali duduk.

#### 9) Metode *Tasalsuli*

Fitriani, N. (2024) mengartikan metode *tasalsuli* merupakan metode menghafal yang menekankan pada pengulangan satu ayat kemudian tidak diperkenankan menghafal ayat berikutnya kecuali ayat sebelumnya benar-benar sudah teringat jelas di dalam ingatan. Dalam metode ini penghafal melakukan pengulangan dari masing-masing ayat dengan *mutqin*, kemudian menghafal dengan proses yang sama pada ayat berikutnya.

### 3. Metode *Tasalsuli*

Metode *tasalsuli* merupakan salah satu metode menghafal yang banyak diterapkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia di antaranya adalah PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo, Pondok

Pesantren Assyafi'iyah Durisawo, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan metode ini hasil hafalan santri menunjukkan hasil yang *mutqin* dan tercapai sesuai target.

Dalam prakteknya, metode *tasalsuli* menekankan pada pengulangan pada masing-masing ayat yang dihafalkan sampai dikuasai dengan baik. Setelah benar-benar dikuasai, tahap selanjutnya adalah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama kemudian menggabungkan ayat pertama yang telah dihafal dengan ayat kedua dan seterusnya (Mustofa Hafifi et al., 2024)

Pada prosesnya, penerapan metode ini banyak membutuhkan banyak kesabaran karena harus melakukan pengulangan berkali-kali pada ayat yang dihafal agar bisa melanjutkan untuk menghafal ayat berikutnya. Walaupun banyak membutuhkan waktu dan tenaga, penggunaan metode *tasalsuli* memberikan hasil hafalan yang *mutqin* bagi penghafalnya sehingga hafalan tidak mudah cepat hilang setelah disetorkan kepada guru. Berikut beberapa manfaat menerapkan metode *tasalsuli* dalam menghafal:

- a. Mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an
- b. Memberikan kualitas hafalan yang *mutqin*
- c. Melatih kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an
- d. Meminimalisir kesalahan tajwid dari ayat yang dihafal
- e. Proses setoran hafalan lebih efisien.

Untuk bisa berhasil menerapkan metode *tasalsuli*, perlu memperhatikan unsur-unsur penting yaitu:

- a. Niat dan kemauan
- b. Penguasaan tajwid
- c. Muroja'ah intensif

Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan (Basiran et al., 2023) di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang menyimpulkan bahwa metode *tasalsuli* menjadi metode paling tepat dan terbukti efektif dari berbagai jenis metode menghafal lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi unsur-unsur tersebut maka diperlukan juga guru penerima hafalan Al-Qur'an (*muhafidz*) yang kompeten sesuai bidangnya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya dalam penerapan metode *tasalsuli* sangat menekankan pada pengulangan dalam menghafal masing-masing ayat, maka pemahaman tajwid seorang guru harus lebih baik dari muridnya baik segi bacaan, hafalan, dan pemahamannya terhadap *makharijul huruf* sesuai kaidah ilmu tajwid karena akan berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Selain itu seorang *muhafidz* harus memiliki sikap sebagai penasehat dan motivator ketika muridnya dilanda kemalasan. Karena malas merupakan sikap manusiawi, sehingga peran seorang guru sangat diperlukan baik dengan memberikan nasehat, dukungan, pujian dan lainnya (Masita et al., 2020)

Langkah-langkah menghafal dengan metode *tasalsuli*:

- a. Baca 1 ayat pertama surat yang akan dihafal, kemudian ulangi sebanyak mungkin sampai mampu menghafalnya
- b. Perhatikan bacaan tajwid dari ayat yang dihafal agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafal ayat.
- c. Setelah lancar menghafal 1 ayat, lanjutkan menghafal ayat berikut dengan cara yang sama.
- d. Ulangi hafalan sebelum berpindah dari ayat yang sebelumnya telah dihafal.
- e. Konsistensi *muroja'ah* hafalan.

